

Hari Dokter Nasional

Departemen Advokasi dan Kajian Strategis

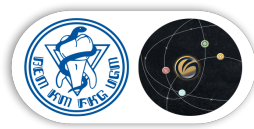
BEM KM FKG UGM 2021

Kabinet Gama Prasama

Sejak zaman perjuangan kemerdekaan, para dokter sudah menjadi salah satu pejuang di bidang kemanusiaan. Nama-nama besar seperti dr. Sutomo, Wahidin Sudirohusodo, dan Tjipto Mangoenkoesoemo tercatat dalam sejarah berkat perannya dalam memerangi penyakit sekaligus penjajahan di Indonesia oleh kolonialisme. Jika berkaca pada zaman perjuangan kemerdekaan, momentum profesi dokter di Indonesia pertama kali lahir lewat keputusan Gubernemen No. 22 tentang penyelenggaraan pendidikan kedokteran di Indonesia (Nederlandsch Indie) pada tanggal 2 Januari 1849 dan berhasil mendapat 12 lulusan namun saat itu mereka hanya dianggap sebagai 'mantri cacar' walaupun memiliki gelar dokter. Lewat perjalanan yang panjang, barulah pada tahun 1898, sekolah pendidikan dokter yang sebenarnya didirikan dengan nama STOVIA. Dari sinilah, terlahir dokter-dokter pejuang kemerdekaan (Kemenkes, 2017)

Asal-usul dicetuskannya Hari Dokter Nasional dimulai pada tahun 1911 ketika dilahirkan perhimpunan bernama Vereniging van Indische Artsen yang diketuai oleh dr. J.A.Kayadu. Perkumpulan tersebut kemudian berubah pada tahun 1926 menjadi Vereniging van Indonesische Geneeskundigen (VGI). Dulu, dokter Indonesia sering dibeda-bedakan dengan dokter dari Belanda, dari segi kualitasnya. Menurut Prof. Bahder Djohan, selaku sekretaris VIG selama 11 tahun, tujuan dibentuknya VIG ialah menyuarakan pendapat dokter asli Indonesia. Mereka mengubah kata 'Indische' menjadi 'Indonesische', yang berarti Indonesia, sebagai bentuk pengakuan para dokter tanah air terhadap persatuan Indonesia. Pada tahun 1943 VIG dibubarkan dan digantikan oleh Ikatan Dokter Indonesia sebagai perkumpulan dokter dan yang disahkan secara hukum pada tanggal 24 Oktober 1950. Sejak itulah, tanggal 24 Oktober diperingati sebagai Hari Dokter Nasional sekaligus hari lahirnya Ikatan Dokter Indonesia (IDI, 2017).

Ikatan Dokter Indonesia atau The Indonesian Medical Association yang kemudian disingkat IDI didirikan sekitar 62 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 24 Oktober 1950. IDI adalah satu-satunya organisasi profesi bagi dokter di seluruh wilayah Indonesia yang bersifat nasional dan independen seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Praktek Kedokteran No.29 tahun 2004. IDI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan berasaskan

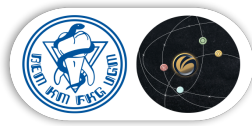


Ketuhanan Yang Maha Esa, perikemanusiaan, musyawarah, keadilan, kesejawatan, dan profesionalisme yang dijiwai oleh sumpah dokter dan kode etik kedokteran Indonesia. IDI bertujuan untuk memadukan segenap potensi dokter dari seluruh Indonesia, menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat serta kehormatan profesi kedokteran, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran, serta meningkatkan kesehatan rakyat Indonesia untuk menuju masyarakat sehat dan sejahtera (IDI, 2017)

IDI memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, selain sebagai agent of treatment, saat ini IDI juga dituntut untuk memiliki peran strategis sebagai agent of development mengingat adanya orang-orang terpelajar atau cendekiawan di dalamnya. IDI dan anggotanya diharapkan melebarkan lapangan pengabdian dengan berkontribusi seluas-luasnya dalam upaya menyetatkan bangsa secara komprehensif dari segi fisik, mental maupun sosial. IDI memiliki peran penting dalam melindungi hak dokter dan pendistribusian dokter secara merata di seluruh wilayah Indonesia agar tercapainya kesehatan secara nasional. Organisasi ini sudah hadir di 32 Wilayah dan 343 Cabang, IDI juga menaungi 35 Perhimpunan Dokter Spesialis (PDSp), 42 Perhimpunan Dokter Seminat (PDSm), 1 Perhimpunan Dokter Pelayanan Kedokteran Tingkat Pertama (PDPP), 2 Perhimpunan Dokter Penunjang Pengembangan Profesi Kedokteran (PDP3K) dan 1 Perhimpunan Dokter Se-Okupasi (PDsO) (IDI, 2017)

Para dokter telah berperan banyak dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Indonesia. Dokter tidak hanya mengobati tetapi juga melayani konsultasi yang dapat memberikan informasi, edukasi, dan dukungan kepada pasiennya. Dokter juga berperan dalam memberikan perawatan medis yang berkelanjutan sehingga pasiennya dapat kembali sehat dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Profesi sebagai seorang dokter bukanlah hal yang mudah, besar tanggung jawab seorang dokter dalam menjaga kesehatan masyarakat. Terlebih sejak kasus terkonfirmasi Covid-19 yang pertama kali diumumkan pada awal Maret 2020 menyebabkan Indonesia mengalami situasi yang begitu sulit. Angka kasus covid-19 semakin meningkat dengan jumlah penambahan yang naik turun. Seluruh tenaga kesehatan termasuk di dalamnya dokter bertugas menjadi garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 ini. Bahkan, hingga saat ini pandemi Covid-19 di Indonesia masih belum usai. Para dokter rela mengorbankan jiwa dan raga untuk mengobati, memulihkan, dan menjaga kesehatan masyarakat Indonesia. Padahal, pada posisi tersebut merekalah yang memiliki risiko paling tinggi tertular virus Covid-19.



Tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) mencatat jumlah dokter yang gugur dalam penanganan pandemi Covid-19 mencapai 730 dokter terhitung hingga bulan September 2021. Kematian tertinggi mencapai 216 orang terjadi pada bulan Juli 2021 saat terjadi lonjakan kasus Covid-19 yang sangat tinggi di tanah air. Dokter yang gugur saat bertugas ini merupakan pahlawan bangsa yang tak kenal lelah dan takut dalam menghadapi pandemi Covid-19 (Kuswandi, 2021).

Dalam rangka memaknai Hari Dokter Nasional, masyarakat Indonesia dapat dilakukan dengan memberi apresiasi atas perjuangan, pengorbanan, dan gugurnya para dokter. Salah satunya dengan meningkatkan gaya hidup sehat dan menerapkan protokol kesehatan. Melakukan gerakan 5M yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilisasi (Alfarizi, 2021). Kedisiplinan dalam menerapkan hal tersebut dapat mencegah terjadinya penyebaran kasus Covid-19. Selain itu, masyarakat Indonesia diharapkan dapat mendukung program vaksinasi dengan turut serta mengikuti vaksinasi yang ada. Vaksinasi diharapkan dapat membentuk imunitas seseorang sehingga dapat menurunkan angka kasus Covid-19. Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat dapat meringankan tugas para dokter dalam menangani pandemi Covid-19 dan meningkatkan kualitas kesehatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, A. A., 2021, 5M Dimasa Pandemi Covid-19 di Indonesia, <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-covid-19-di-indonesia.html> diakses 19 Oktober 2021 pukul 19.47
- Kemendes., 2017, Hari Dokter Nasional. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8246> diakses 20 Oktober 2021 pukul 16.35
- Kuswandi, 2021, 730 Dokter Gugur Akibat Pandemi Covid-19, <https://www.jawapos.com/nasional/09/09/2021/730-dokter-gugur-akibat-pandemi-covid-19/> diakses 20 Oktober 2021 pukul 21.28
- IDI., 2017, Sejarah IDI, <http://www.idionline.org/about/about-idi/> , diakses 20 Oktober pukul 17.32
- IDI., 2017, Visi dan Misi IDI, <http://www.idibadung.or.id/index.php/page/3/Visi-dan-Misi.html> , diakses 20 Oktober 18.55
- Zaenal, A., 2013. IDI dan Kepemimpinan Bangsa, <http://www.idionline.org/kolom/idi-dan-kepemimpinan-bangsa/> , diakses 20 Oktober 20.03